



ADAPTASI NARATIF KISAH-KISAH HEWAN DALAM QUR'AN KE DALAM BUKU CERITA ANAK DARI SUDUT PANDANG TAFSIR AL-JALALAIN

*Zulfa Izzatul Ummah, Abdul Matin bin Salman

Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

*zulfa234051026@mhs.uinsaid.ac.id

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

This study aims to examine the narrative adaptation process of animal stories in the Qur'an into children's storybooks, using Tafsir Al-Jalalain as the primary interpretive reference. The focus of this research is to analyze how the messages contained in Qur'anic verses and classical interpretations can be effectively communicated to children through illustrated storytelling media. This study employs a qualitative approach based on literature review, with Linda Hutcheon's theory of narrative adaptation as the analytical framework. The findings indicate that the adaptation process involves three main aspects: (1) media and style transposition, which refers to the transformation of theological texts into visual-narrative media appropriate for children; (2) reinterpretation, which simplifies the meanings of the verses and tafsir into accessible stories while maintaining the core messages; and (3) intertextuality, which highlights the connections between Qur'anic texts, classical tafsir, and the adapted narratives in children's books. The transformation of narrative elements such as plot, characters, conflict, and moral messages is carried out with consideration of children's cognitive and emotional development, while preserving the integrity of Islamic values. This research concludes that narrative adaptation of Qur'anic animal stories can serve as an effective literacy-based da'wah strategy for introducing Islamic teachings to young audiences in an engaging, visual, and educational manner.

Keywords: Narrative Adaptation; Animal Stories in the Qur'an; Tafsir Al-Jalalain; Children's Storybooks; Linda Hutcheon

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses adaptasi naratif kisah-kisah hewan dalam Al-Qur'an ke dalam bentuk buku cerita anak, dengan menggunakan *Tafsir Al-Jalalain* sebagai rujukan utama interpretasi. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran klasik dapat disampaikan kembali secara komunikatif kepada anak-anak melalui media cerita bergambar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan teori adaptasi naratif Linda

ARTICLE HISTORY

Received 16 June 2025

Revised 14 July 2025

Accepted 15 July 2025

Hutcheon sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi melibatkan tiga aspek utama: (1) transposisi media dan gaya, yaitu perubahan dari teks teologis ke media visual-naratif yang sesuai dengan usia anak; (2) interpretasi ulang (re-interpretation), yaitu penyederhanaan makna ayat dan tafsir menjadi cerita yang mudah dipahami tanpa menghilangkan pesan utama; dan (3) intertekstualitas, yaitu hubungan antar-teks antara ayat Al-Qur'an, tafsir klasik, dan narasi dalam buku cerita anak. Transformasi elemen naratif seperti alur, tokoh, konflik, dan pesan moral dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kognitif dan emosional anak, serta tetap menjaga integritas nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi naratif terhadap kisah-kisah hewan dalam Al-Qur'an dapat menjadi strategi dakwah literasi yang efektif untuk mengenalkan ajaran Islam sejak dini dengan cara yang menyenangkan, visual, dan edukatif.

Kata kunci: Adaptasi Naratif; Kisah Hewan dalam Al-Qur'an; Tafsir Al-Jalalain; Buku Cerita Anak; Linda Hutcheon

INTRODUCTION

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup dalam berbagai aspek. Selain mengatur ibadah, Al-Qur'an juga memuat ajaran tentang moral, hukum, sosial, dan ilmu pengetahuan. Dengan kandungan yang bersifat universal, Al-Qur'an memberikan petunjuk bagi manusia untuk meraih kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Al-Qur'an mendidik umat Muslim dengan berbagai cara, salah satunya melalui kisah-kisah penuh hikmah, bahkan dua pertiga dari Al-Qur'an merupakan kisah. Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li-Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* menjelaskan bahwasanya di dalam Al-Qur'an terdapat dua puluh enam ayat yang mengandung lafadz *qashash*, hal ini menunjukkan betapa pentingnya kisah bagi umat manusia. Kata *qashash* dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam berbagai bentuk yang tersebar di berbagai ayat dan surat. Bahkan, terdapat satu surat dalam Al-Qur'an yang dinamakan *Surat Al-Qashash*, yang secara harfiah berarti "kisah-kisah" (Hidayat et al., 2024). Kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar cerita, tetapi mengandung pelajaran moral, keimanan, dan petunjuk hidup. Dalam Qs. Yusuf ayat 111, Allah berfirman;

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ، وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah swt menyampaikan kisah para Rasul dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran dan hikmah bagi kaum Muslimin. Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bukanlah cerita fiksi atau dongeng, melainkan peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi pada umat terdahulu. Dalam ayat tersebut, Allah swt menggunakan lafaz *عِبْرَةٌ*, yang berasal dari kata *يَعْبُرُ - عَبَرَ*, yang berarti "menyeberang." Maksudnya adalah bahwa kisah berfungsi sebagai sarana untuk membawa kita memahami peristiwa-peristiwa di masa lalu, sehingga kita dapat mengambil pelajaran dari pengalaman umat terdahulu.

Kisah memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada anak. Anak-anak cenderung menyukai cerita karena unsur ide, imajinasi, dan peristiwa di dalamnya. Jika disampaikan dengan baik, kisah tidak hanya diminati anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sebagai media yang menarik dan edukatif, kisah efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam serta merangsang kecerdasan berpikir anak (Pewangi & Nafsiyah, 2021). Dalam bukunya *Mendidik dengan Cerita*, Abdul Aziz Abdul Majid menyatakan bahwa bercerita merupakan metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Cerita mudah diserap oleh otak anak, merangsang imajinasi, meningkatkan minat baca, dan mendorong sikap aktif. Melalui cerita, anak juga belajar membedakan antara yang baik dan buruk secara alami, tanpa paksaan (Fuzta, 2022).

Untuk memahami makna Al-Qur'an secara mendalam, umat Muslim perlu mempelajari tafsirnya. Para ulama mufassir telah menuliskan penjelasan tafsir dalam berbagai kitab, namun sebagian besar buku tersebut berukuran besar dan terdiri dari banyak jilid, sehingga sulit dipahami oleh anak-anak serta kurang menarik bagi mereka untuk membacanya. Hal ini mendorong umat Muslim untuk menyajikan tafsir Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang lebih sederhana serta dilengkapi ilustrasi dalam bentuk buku anak, agar lebih menarik dan mudah dipahami. Salah satu buku yang mengadaptasi tafsir Al-Qur'an adalah *Seri Hewan-Hewan dalam Al-Qur'an* yang diterbitkan oleh Ziyad Books. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penulis mengadaptasi kisah-kisah hewan dalam Al-Qur'an ke dalam buku cerita anak dari sudut pandang Tafsir Al-Jalalain.

Penelitian terkait kisah dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, ada yang mengkaji dari perspektif tafsir dan adapula yang mengkaji dari perspektif unsur naratif kisah-kisah dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Misalnya karya Ah. Fawaid yang berjudul "Fabel dalam Al-Qur'an (Studi Integritas Tekstual dan Koherensi Tematik Struktur Kisah Hewan dalam Al-Qur'an)." Penelitian ini merupakan sebuah kajian dengan menjadikan teks Al-Qur'an sebagai objek, yaitu teks kisah dalam Al-Qur'an yang menjadikan hewan sebagai salah satu pemeran utamanya. Dengan memperhatikan keterkaitan yang kompleks antara struktur kebahasaan, hubungan antar tokoh atau elemen, serta keseimbangan retorik, yang memperkuat kekayaan dan kedalaman makna dari teks tersebut (Fawaid, 2020). Karya Muhammad Khotib yang berjudul "Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an (Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad

Khalafulloh Dalam Al-Fann Al-Qasasiy fi Al-Qur'an Al-Karim)". Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pemahaman Khalafulloh dalam kisah Al-Qur'an yang terdapat dalam karyanya Al-Fann Al-Qishasi fi Al-Qur'an Al-Karim (Khotib, 2009). Karya Nurul Azizah Rustam, yang berjudul "Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Narratology". Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana struktur naratif story (cerita) dan discourse (wacana) dalam Qs. Yusuf dengan menggunakan teori Seymour Chatman (Rustam, 2023). Karya Rosmawati Lubis yang berjudul "Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini". Penelitian ini merupakan sebuah kajian yang berfokus pada makna dan hikmah yang terkandung di balik kisah-kisah dalam Al-Qur'an, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam, terutama pada pendidikan anak usia dini (Lubis, 2020). Karya Mohammad Sabarudin yang berjudul "Metode Story Telling Kisah Qur'ani Untuk Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq". Penelitian ini mengkaji tentang tujuan dari penerapan metode story telling kisah Qur'ani, serta evaluasi dan implikasinya terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlaq (Sabarudin, 2022).

Penelitian sebelumnya belum banyak membahas adaptasi naratif kisah-kisah dalam Al-Qur'an ke dalam buku cerita anak. Padahal, kebutuhan akan media pembelajaran Islam yang menarik dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak semakin meningkat. Penelitian ini mengkaji proses adaptasi naratif dalam buku *Seri Hewan-Hewan dalam Al-Qur'an*, yang menyajikan kisah-kisah hewan Qur'ani secara ilustratif dan sederhana. Fokus kajian meliputi kesesuaian makna tafsir dengan pesan yang disampaikan, serta pemilihan hewan sebagai tokoh utama dalam menyampaikan nilai moral dan keimanan tanpa mengurangi substansi pesan Al-Qur'an.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berbasis studi pustaka. Sumber utama adalah Tafsir Al-Jalalain karya Imam Al-Mahalli dan Imam As-Suyuthi dan Buku Cerita Anak Seri Hewan-Hewan dalam Al-Qur'an karya Erlina Zachi, Anisa Septiana dan Tiara Arum Sari, yang diterbitkan oleh Ziyad Books. Sumber sekunder dari buku, jurnal, artikel, beritaerverifikasi. Seluruh bahan dikaji dan diteliti dengan memadukan teori pendekatan tafsir tematik dan teori adaptasi naratif Linda Houthen. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji bagaimana penulis buku anak mengadaptasi kisah hewan dalam Al-Qur'an dengan tetap mempertahankan esensi nilai yang terkandung dalam tafsir klasik, khususnya Tafsir Al-Jalalain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian literatur anak Islami serta membuka ruang diskusi tentang pentingnya media edukatif yang berkualitas dan berbasis tafsir dalam pendidikan anak.

RESULTS AND DISCUSSION

Hewan sebagai Tokoh dalam Narasi Al-Qur'an

Secara umum, kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: kisah para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW, kisah tentang umat-umat terdahulu, serta kisah-kisah yang terjadi pada masa kenabian Nabi Muhammad SAW. (Al-Faruq, 2024). Di antara berbagai kisah dalam Al-Qur'an, terdapat narasi yang melibatkan hewan sebagai bagian penting dari cerita. Kisah-kisah ini tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga mengandung pelajaran moral, spiritual, serta menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Hewan dalam kisah tersebut hadir sebagai simbol, perantara, atau saksi dari peristiwa penting, seperti burung Hud-hud dalam kisah Nabi Sulaiman, semut yang berbicara, anjing Ashhabul Kahfi, sapi Bani Israil, dan gajah pasukan Abrahah. Peran hewan dalam Al-Qur'an tidak sekadar pelengkap, tetapi memiliki fungsi simbolik dan faktual yang menyampaikan pesan bermakna. Selain itu, hewan juga menjadi objek untuk merenung (tafakkur) dan sumber ilmu, karena dalam penciptaannya terkandung berbagai hikmah (Emra, 2022). Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya; *"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya"* (Qs. An-Nahl ayat 66).

Selain itu beberapa nama-nama hewan juga digunakan sebagai nama surat dalam Al-Qur'an, seperti; Al-Baqarah (sapi betina), Al-An'am (hewan ternak), An-Nahl (lebah), An-Naml (semut), Al-Ankabut (laba-laba), Al-Adiyat (kuda perang yang berlari cepat), dan Al-Fiil (gajah). Pemberian nama-nama tersebut mencerminkan pentingnya peran hewan dalam ajaran Al-Qur'an. Bahkan, hewan digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai makhluk yang dapat memberikan pelajaran berharga bagi manusia (Naelatus Syifa, 2024). Al-Qur'an menyebut berbagai jenis hewan, baik secara spesifik maupun umum. Beberapa hewan yang disebut secara spesifik antara lain: semut (An-Naml: 18), kera (Al-Baqarah: 65), keledai (Luqman: 19), lebah (An-Nahl: 68-69), dll. Selain itu, Al-Qur'an juga menyebut hewan secara umum dalam bentuk kelompok, seperti hewan ternak (Az-Zumar: 6), hewan liar (Al-Maidah: 1-6), dan hewan melata (Asy-Syūrā: 29). Penyebutan ini menunjukkan bahwa hewan memiliki posisi penting dalam penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an (Dahyal Aqil, 2023).

Dalam perspektif Islam, hewan memiliki kedudukan yang istimewa. Al-Qur'an menyebutkan hewan dalam lebih dari dua ratus ayat, baik secara eksplisit maupun implisit, sering kali dalam konteks mukjizat para nabi atau sebagai perumpamaan (tamtsil). Penyebutan ini mencakup berbagai jenis hewan dengan sifat atau peran tertentu yang mendukung pesan moral dan spiritual. Hewan digunakan sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran, mengajak manusia merenung, dan memahami hikmah dalam ciptaan Allah. Melalui perannya didalam

kisah-kisah tersebut, hewan menjadi medium pembelajaran yang mengandung nilai-nilai tauhid, etika, dan kebesaran Allah (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012). Dengan demikian, kisah-kisah hewan dalam Al-Qur'an tidak hanya mengandung nilai moral, spiritual, dan ilmiah, tetapi juga berpotensi dikembangkan menjadi narasi edukatif yang menarik bagi anak-anak. Unsur imajinatif, pesan edukatif, dan muatan spiritual yang terkandung di dalamnya menjadikan kisah-kisah tersebut sebagai media pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna khususnya bagi anak-anak.

Pengaruh Adaptasi Cerita Hewan dalam Al-Qur'an terhadap Pendidikan Islam Anak melalui Media Buku Cerita

Buku cerita merupakan salah satu media literasi yang memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, afektif, dan sosial individu, khususnya anak-anak. Sejak dini, buku cerita menjadi sarana untuk memperkenalkan bahasa, nilai-nilai moral, serta imajinasi kepada pembacanya. Melalui alur cerita, tokoh, dan konflik yang disajikan, buku cerita tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan budaya literasi, buku cerita memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan jenis bacaan lainnya. Ilustrasi yang menarik, alur yang sederhana namun bermakna, serta gaya bahasa yang komunikatif menjadi keunggulan buku cerita dalam menarik minat baca, terutama pada anak-anak usia dini hingga remaja.

Umumnya, buku cerita anak dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar yang menarik dan penuh warna, yang bahkan sudah tampak mencolok sejak bagian sampul. Tujuan dari tampilan visual ini adalah untuk menarik perhatian dan minat baca anak-anak serta pembaca secara umum. Di dalam buku, teks cerita disajikan secara terpadu dengan gambar, menciptakan hubungan yang serasi antara narasi dan visual. Ilustrasi tersebut tidak hanya mempercantik tampilan buku, tetapi juga berfungsi untuk memperjelas isi cerita dan membantu pembaca memahami maknanya dengan lebih baik (Sari, 2023).

Hewan merupakan objek yang dekat dan menarik bagi anak-anak, sehingga adaptasi kisah-kisah hewan dalam Al-Qur'an ke dalam buku cerita bergambar menjadi strategi efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara edukatif. Ilustrasi yang menarik dan karakter hewan yang ekspresif dapat meningkatkan minat baca serta memudahkan pemahaman pesan cerita. Dengan penyajian yang sesuai usia, cerita-cerita ini tidak hanya mengenalkan isi Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan akhlak dan keimanan. Namun, adaptasi tersebut perlu tetap merujuk pada penafsiran yang benar agar tidak ada kesalahan dalam memahami makna ayat.

Adaptasi Naratif Kisah Al-Qur'an

Adaptasi naratif kisah dalam Al-Qur'an adalah proses pengolahan kembali cerita Al-Qur'an ke dalam media lain, seperti buku anak atau media digital, dengan mempertahankan pesan inti dan nilai-nilai spiritualnya. Tujuan utamanya adalah mempermudah pemahaman, terutama bagi anak-anak dan masyarakat umum. Proses ini melibatkan penyederhanaan bahasa, penyesuaian konteks, dan

pengemasan visual yang menarik. Teori adaptasi naratif digunakan untuk menganalisis transformasi elemen seperti alur, tokoh, konflik, dan pesan moral dari teks asli (berdasarkan tafsir Al-Jalalain) ke bentuk baru. Menurut Linda Hutcheon, adaptasi adalah proses kreatif yang mengubah karya dari satu bentuk ke bentuk lain, menafsirkan ulang cerita, dan membangun hubungan intertekstual antara teks lama dan baru. Adaptasi memungkinkan penyampaian ulang cerita dari perspektif berbeda (Hutcheon, 2006).

Linda Hutcheon tidak hanya membahas adaptasi dari novel ke film, tetapi juga memperluas kajiannya ke berbagai jenis media lainnya. Ini mencakup video game, pertunjukan panggung seperti teater, bentuk seni pertunjukan seperti opera, musikal, dan tari, serta media digital seperti situs web, komik, dan realitas virtual (VR). Ia juga memasukkan unsur budaya populer seperti kaos, poster, dan mainan sebagai bagian dari bentuk adaptasi. Ia juga membagi bentuk adaptasi berdasarkan cara penyajiannya, yaitu: melalui cerita yang diceritakan (seperti dalam novel), melalui tampilan visual (seperti film dan teater), serta melalui media yang memungkinkan interaksi langsung dengan audiens (seperti permainan video atau media interaktif lainnya).

Tafsir Al-Jalalain sebagai Sumber Interpretasi

Martin Van Bruinessen dalam karyanya menyatakan bahwa *Tafsir Al-Jalalain* merupakan salah satu kitab tafsir yang paling banyak dipelajari dan diajarkan di pesantren-pesantren di Nusantara. Hal yang menarik lainnya adalah, tafsir ini merupakan hasil kerja sama dua ulama besar yaitu Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin Al-Suyuthi. Nama "Jalalain" sendiri merujuk pada nama keduanya yang sama-sama mengandung kata "Jalaluddin" (Husna, 2022). Selain itu Tafsir Jalalain memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya penggunaan bahasa yang sederhana, penjelasannya yang ringkas namun padat, serta disertakannya keterangan mengenai latar belakang turunnya ayat (Asbabun Nuzul) (Rusli & Yunus, 2021).

Nama lengkap Imam Jalaluddin Al-Mahalli adalah Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad al-Imam al-'Allāmah Jalāl al-Dīn al-Maḥallī. Ia lahir pada tahun 791 H atau 1389 M di Kairo, sebuah kota besar di Mesir. Ia lebih dikenal dengan sebutan "al-Maḥallī", yang merupakan nisbah dari desa kelahirannya. Desa tersebut terletak di sebelah barat Kairo dan tidak jauh dari aliran Sungai Nil (Firmansyah, 2022). Sejak usia dini, Al-Mahalli menunjukkan kecerdasan luar biasa dan menguasai berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, ushul fiqh, teologi, nahwu, dan logika. Ia dikenal sebagai ulama cerdas dengan ingatan kuat dan pemikiran jernih. Beberapa karyanya yang berpengaruh antara lain *Syarh Jam' al-Jawami'*, *Syarh al-Minhaj*, dan *Tafsir al-Adzim* yang kemudian disempurnakan oleh muridnya, Jalaluddin as-Suyuthi. Al-Mahalli wafat pada tahun 864 H/1455 M (Rusli & Yunus, 2021).

Adapun nama lengkap Imam Jalaluddin Al-Suyuthi adalah al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl 'Abd al-Raḥmān Abū Bakar al-Suyūṭī. Ia dilahirkan pada awal bulan

Rajab tahun 849 H atau Oktober 1445 M, dan meninggal dunia pada tahun 911 H atau 1505 M. Jenazahnya dimakamkan di kawasan Husy Qurshun yang terletak di luar Bab al-Qarafah, Kairo (Firmansyah, 2022). Tafsir Al-Jalalain disusun dengan metode ijmal (global), di mana Imam As-Suyuthi mengikuti pendekatan Imam Al-Mahalli. Keduanya mengutamakan pendapat yang kuat, menjelaskan lafaz penting secara ringkas, dan menghindari penjelasan yang tidak relevan. Penafsiran mencakup i'rab pada bagian yang diperlukan, memperhatikan variasi qira'at, serta menggunakan bahasa yang padat dan efisien (Robby, 2022).

Tafsir Al-Jalalain dikenal sebagai salah satu karya tafsir klasik yang banyak digunakan di berbagai lembaga pendidikan Islam di Nusantara. Keunggulannya terletak pada penggunaan bahasa Arab yang relatif sederhana, penjelasannya yang singkat namun sarat makna, serta kemampuannya menyajikan inti-inti pokok dari ayat-ayat Al-Qur'an tanpa uraian yang bertele-tele. Kelebihan ini menjadikan Tafsir Al-Jalalain layak dijadikan rujukan untuk memahami pesan yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an. Tafsir Al-Jalalain juga banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa dan digunakan secara luas, termasuk oleh peneliti dalam penelitian ini.

Buku *Seri Hewan-Hewan dalam Al-Qur'an*

Buku *Seri Hewan-Hewan dalam Al-Qur'an* yang diterbitkan oleh Ziyad Books ditulis oleh tiga orang penulis, yaitu Erlina Zachi, Anisa Septiana dan Tiara Arum Sari. Buku ini terdiri dari empat belas judul yang menyajikan kisah-kisah hewan yang diangkat dan diadaptasi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap cerita dikemas dalam format *picture story book*, yaitu cerita singkat yang dilengkapi ilustrasi berwarna untuk memperjelas alur dan isi cerita. Ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, melainkan juga sebagai media bantu visual yang mempermudah pemahaman, khususnya bagi anak-anak usia dini yang masih dalam tahap belajar membaca. Gambar-gambar dalam buku ini dirancang dengan tampilan yang menarik, ramah anak, serta menampilkan karakter hewan dengan penuh ekspresi dan imajinatif. Latar ilustrasi menggambarkan suasana masa kenabian, namun wajah para nabi tidak divisualisasikan secara eksplisit, sebagai bentuk penghormatan terhadap etika penggambaran tokoh dalam Islam.

Setiap buku dalam seri ini ditulis dengan gaya naratif yang mudah dipahami, mengalir secara runtut, dan menggunakan bahasa yang komunikatif. Cerita disusun mengikuti struktur alur naratif klasik, yang mencakup: pengenalan tokoh serta latar cerita (orientasi), kemunculan konflik atau peristiwa penting (komplikasi), dan diakhiri dengan penyelesaian cerita yang menyampaikan pesan moral (resolusi). Sebagai contoh, dalam kisah Burung Hud-hud dan Nabi Sulaiman (QS. An-Naml: 22), Hud-hud ditampilkan sebagai makhluk yang cerdas, setia, dan dapat diandalkan, serta memainkan peran penting sebagai pembawa informasi.

Buku ini menghadirkan nilai-nilai pendidikan islam dalam narasi yang mudah dipahami dan menghibur. Di setiap akhir cerita, disisipkan pesan moral serta kutipan ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kisah hewan yang telah diadaptasi ke dalam bentuk narasi dan juga memberikan informasi mengenai fakta-fakta unik dari

hewan-hewan yang menjadi topik pembahasan. Contoh pada buku yang berjudul "Ular Mukjizat Nabi Musa", diakhiri dengan pesan tauhid yaitu : "sehebat apapun manusia, tidak ada satupun yang dapat menandingi kekuasaan dan kehebatan Allah swt. Beriman dan bertakwalah kepada Allah swt agar selamat dunia akhirat", kemudian disusul dengan menampilkan terjemah dari Qs. Al-A'raf: 106-107. Lalu pada halaman terakhir ditutup dengan fakta unik Ular, yang mana dibalik bentuk ular yang menakutkan bagi sebagian besar orang, ada keunikan-keunikan lainnya yang Allah berikan, seperti ular dapat menjulurkan lidahnya untuk mencium sesuatu yang berada di tanah, dan sebagainya.

Buku ini membahas 14 kisah hewan yang ada di dalam Al-Qur'an, berikut merupakan table kisah hewan yang diadaptasi dalam buku Seri Kisah-Kisah Hewan dalam Al-Qur'an, yaitu; gajah (Qs. Al-Fil: 1-2), keledai (Qs. Al-Baqarah: 259), katak, kutu dan belalang (Qs. Al-A'raf: 133), gagak (Qs. Al-Maidah: 31), semut (Qs. An-Naml: 18), unta (Qs. Hud: 64), laba-laba (Qs. At-Taubah: 40), kuda (Qs. Shad: 32-33), burung hud-hud (Qs. An-Naml: 22), paus (Qs. Ash-Shaffat: 139-144). Anjing (Qs. Al-Kahfi: 18), sapi (Qs. Al-Baqarah: 67), domba (Qs. Ash-Shaffat: 102) dan ular (Qs. Al-A'raf: 106-107).

Analisis Proses Adaptasi Naratif (Mengacu pada Teori Linda Hutcheon)

Menurut Linda Hutcheon, adaptasi melibatkan tiga hal penting. Pertama, Transposisi Media dan Gaya, Kedua, Interpretasi Ulang (Re-interpretation) merupakan proses kreatif yang menafsirkan ulang dan menciptakan kembali cerita. Ketiga, Intertekstualitas menunjukkan hubungan antara teks lama dan teks baru (intertekstualitas).

A. Transposisi Media dan Gaya

Transposisi media dan gaya merupakan sebuah proses kreatif dan strategis yang bertujuan untuk memindahkan suatu pesan, nilai, atau isi dari satu bentuk penyajian ke bentuk lainnya, dengan tetap menjaga esensi makna aslinya. Dalam konteks ini, transposisi dilakukan dari teks tafsir klasik yang bersifat akademik, teologis, dan filosofis ke dalam bentuk media baru yang lebih ringan dan komunikatif, yaitu buku cerita anak bergambar.

Peneliti menemukan adanya pergeseran dalam penggunaan bahasa. Tafsir Al-Jalalain menggunakan gaya bahasa yang klasik dan bernuansa filosofis, di mana setiap potongan ayat dijelaskan maknanya secara mendalam. Pendekatan ini sulit dipahami oleh anak-anak. Sementara itu, dalam buku seri *Hewan-Hewan dalam Al-Qur'an* terbitan Ziyadbooks, bahasa serta narasinya telah disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan kognitif anak. Kalimat-kalimatnya dibuat pendek, menggunakan kosa kata yang familiar bagi anak, serta mengikuti struktur narasi yang runtut: diawali dengan pengenalan tokoh, dilanjutkan konflik atau inti cerita, dan diakhiri dengan penyelesaian. Elemen imajinatif turut disisipkan guna menambah daya tarik, namun tetap menjaga kesetiaan pada makna utama, seperti pemberian ekspresi pada karakter dan penggunaan latar yang cerah dan menarik secara visual. Dalam buku cerita ini,

ilustrasi memegang peranan dominan. Umumnya, satu halaman hanya memuat gambar, sementara teks narasi yang singkat disajikan di halaman lainnya. Contohnya dapat dilihat dalam penggambaran kisah anjing Ashabul Kahfi, (Qs. Al-Kahfi: 18) yang divisualisasikan dalam posisi berbaring dengan mata terpejam di depan pintu gua, seolah-olah sedang menjaga para pemuda yang tertidur di dalamnya.

B. Interpretasi Ulang (Re-interpretation)

Interpretasi ulang (re-interpretation) adalah proses menafsirkan kembali makna suatu teks atau konsep, dengan mempertimbangkan konteks audiens baru dan tujuan penyampaian yang berbeda, tanpa mengubah inti pesan yang terkandung di dalamnya. Peneliti menyimpulkan, interpretasi ulang dilakukan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dijelaskan dalam *Tafsir Al-Jalalain*, agar dapat disampaikan secara lebih sederhana dan komunikatif kepada anak-anak melalui media cerita bergambar. Dalam *Tafsir Al-Jalalain* makna ayat dijelaskan secara rinci, kata demi kata, sedangkan dalam buku Seri Hewan-Hewan dalam Al-Qura'an, tafsir tersebut diolah kembali menjadi bentuk naratif yang ringan, disertai dengan visualisasi yang ekspresif, dan bahasa yang sesuai dengan kemampuan kognitif anak. Hal ini memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an tetap tersampaikan, namun dalam bentuk yang lebih konkret, menyenangkan, dan mudah dipahami.

Contoh Interpretasi Ulang: Kisah Sapi Bani Israil (QS. Al-Baqarah: 67). Dalam penafsiran Jalalain, sapi yang diminta Bani Israil untuk disembelih digambarkan secara detail: sapi betina, tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda, serta berwarna kuning cerah. Penjelasan ini bernuansa deskriptif dan simbolik, yang bisa jadi terlalu abstrak untuk dipahami oleh anak-anak. Sedangkan dalam buku *Hewan-Hewan dalam Al-Qur'an* terbitan Ziyad Books, deskripsi tersebut diinterpretasi ulang secara visual dan naratif: digambarkan seekor sapi berwarna kuning dengan ukuran sedang, dalam konteks cerita yang lebih ringan dan menarik. Meskipun ada penyederhanaan bentuk, makna esensial tetap dipertahankan, yakni tentang perintah Allah kepada Bani Israil dan kepatuhan yang dituntut dari mereka.

C. Intertekstualitas

Intertekstualitas adalah suatu hubungan atau keterkaitan antar-teks, di mana sebuah teks baru tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk dan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya. Dalam penelitian ini adaptasi ayat Al-Qur'an ke dalam bentuk cerita anak, intertekstualitas merujuk pada hubungan antara tiga lapis teks, yaitu: ayat Al-Qur'an sebagai teks sumber, tafsir (seperti *Tafsir Al-Jalalain*) sebagai penjelas makna, dan narasi pada buku Seri Hewan-Hewan dalam Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Ziyad Books sebagai bentuk adaptasi.

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan dua hubungan yang tampak, yaitu:

1. Eksplisit

Hubungan yang tampak langsung dan jelas, seperti penggunaan nama tokoh (Hud-hud, Ashabul Kahfi), lokasi cerita yang digambarkan (gua, istana, padang pasir), dan alur peristiwa yang sesuai dengan narasi dalam ayat atau tafsir. Unsur-unsur ini menunjukkan keterkaitan yang nyata antara cerita anak dan sumber-sumber keislaman.

2. Implisit

Hubungan tidak langsung ini tetap merefleksikan nilai-nilai utama yang terdapat dalam ayat atau tafsir, seperti iman, ketaatan, tanggung jawab, serta pengakuan terhadap kebesaran Allah. Nilai-nilai tersebut dapat ditampilkan melalui pembangunan karakter tokoh, alur penyelesaian cerita, maupun penggunaan ilustrasi, setting tempat, dll tanpa harus secara langsung mengutip ayat Al-Qur'an atau penjabaran dari tafsir

Analisis Elemen Naratif: Perbandingan Unsur Cerita

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam penyajian unsur naratif antara *Tafsir Al-Jalalain* dan buku cerita anak *Seri Hewan-Hewan dalam Al-Qur'an*. Transformasi naratif dilakukan untuk menyesuaikan isi kisah dengan karakteristik pembaca anak, melalui pengembangan alur yang dramatik, penokohan yang antropomorfis, konflik yang konkret, serta penyampaian pesan moral yang eksplisit dan aplikatif.

1. Alur

Dalam *Tafsir Al-Jalalain*, alur cerita disampaikan secara singkat, langsung, dan padat. Penafsir lebih menekankan pada penyampaian makna ayat serta pesan teologis tanpa banyak elaborasi naratif. Sementara itu, dalam buku *Seri Hewan-Hewan dalam Al-Qur'an*, alur dikembangkan menjadi lebih dramatik dan imajinatif, disusun layaknya cerita fabel yang memiliki awal, konflik, dan penyelesaian.

2. Tokoh

Tokoh dalam *Tafsir Al-Jalalain*, khususnya hewan, tidak digambarkan secara visual ataupun dari segi kepribadian. Mereka lebih berfungsi sebagai pelengkap kisah atau simbol dalam konteks wahyu. Sementara itu, dalam buku *Seri Hewan-Hewan dalam Al-Qur'an*, tokoh hewan-hewan tersebut dinarasikan sebagai tokoh yang memiliki karakter, ekspresi wajah, dialog, dan emosi.

3. Konflik

Konflik dalam *Tafsir Al-Jalalain* seringkali bersifat implisit, simbolik, atau memiliki dimensi teologis, misalnya konflik antara kebenaran dan kebatilan, atau antara iman dan kekufuran. Sementara itu, dalam buku *Seri Hewan-Hewan dalam Al-Qur'an*, konflik dikemas secara lebih nyata dan mudah dipahami anak, melalui narasi tentang pertentangan antar tokoh, latar kejadian yang jelas, serta penggunaan dialog dan ekspresi yang menggambarkan dinamika cerita.

4. Pesan Moral/Spiritual

Dalam *Tafsir Al-Jalalain*, pesan moral dan spiritual disampaikan secara simbolik dan universal, serta berakar kuat pada konsep keimanan dan ketauhidan. Sementara itu, dalam buku *Seri Hewan-Hewan dalam Al-Qur'an*, pesan moral / spiritual disampaikan secara eksplisit dan aplikatif melalui narasi dan visual di dalam cerita dan juga kutipan pesan di akhir cerita.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi teks Tafsir Al-Jalalain ke dalam buku cerita anak *Seri Hewan-Hewan dalam Al-Qur'an* terbitan Ziyad Books merupakan bentuk transformasi naratif yang kreatif dan strategis, namun tetap menjaga esensi pesan keislaman. Berdasarkan teori adaptasi Linda Hutcheon, proses ini mencakup tiga aspek: transposisi media dan gaya, interpretasi ulang makna, dan intertekstualitas. Teks akademik diubah menjadi narasi visual yang komunikatif, dengan bahasa sederhana, struktur cerita khas anak, dan ilustrasi pendukung. Makna-makna tafsir diolah menjadi cerita ringan yang menyampaikan nilai inti seperti keimanan dan ketaatan. Hubungan intertekstual hadir secara eksplisit melalui elemen cerita yang merujuk langsung pada ayat dan tafsir, serta secara implisit melalui nilai-nilai moral dan simbol ilustratif.

ACKNOWLEDGMENT

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga jurnal ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd. selaku Kaprodi, Dr. Abdul Mathin bin Salman, Lc., M.Ag. selaku pembimbing, serta Dr. SF. Luthfie Arguby Purnomo, SS., M.Hum. atas ilmu dan arahnya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada suami tercinta, Cecep Sunarya, S.Pd., serta anak-anak, Mu'awwidz dan Syifa', atas dukungan dan semangat yang tiada henti. Semoga segala kebaikan menjadi amal jariyah di sisi Allah SWT.

REFERENCES

- Al-Faruq, U. E. (2024). *Kisah Al- Qur'an*. 7693, 114–119.
- Dahyal Aqil, M. (2023). *Kisah Hewan Dalam Al-Qur'an (Kajian Heuristik Dan Hermeneutik)*.
- Emra, Y. (2022). *Perumpamaan Hewan-Hewan Dalam Al- Qur ' An Perumpamaan Hewan-Hewan Dalam Al- Qur ' An (Kajian Tafsir Maud { U < ' I <) Fakultas Ushuluddin , Adab , Dan Dakwah*.
- Fawaid, A. (2020). *Fabel Dalam Al- Qur' An*. 347.
- Firmansyah, M. (2022). Munafik Dalam Tafsir Jalalain (Studi Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 8-20). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/63768%0ahttps://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/63768/1/Muham](https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/63768%0ahttps://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/63768/1/Muham%20mad%20Firmansyah.Pdf)
- Fuzta, I. C. (2022). Pembentukan Karakter Anak Teladan Melalui Metode Kisah Nabi

- Dan Rosul Di Pengajian Al-Ibtida Desa Cidokom. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 126–131.
<https://doi.org/10.47776/Praxis.V1i2.575>
- Hidayat, H., Nurafrizal, A., Ramadani, S., & Alawiyah Batubara, D. (2024). Memahami Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 1(No. 4 (2024): April-Juni), 332–336.
<https://jurnal.itc.web.id/index.php/jkis/article/view/1084>
- Husna, R. (2022). Kontradiksi Penafsiran Imam Jalalain. *Dirosat*, 7(2), 122.
- Hutcheon, L. (2006). A Theory Of Adaptation, New York. *Routledge Taylor & Francis Group*.
- Khotib, M. (2009). Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an; Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullâh Dalam Al Fann Al-Qasasiy Fi Al-Qur'an Al-Karîm. *Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*, 17.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2012). *Tafsir Ilmi: Hewan Dalam Perpektif Al-Qur'an Dan Sains*.
- Lubis, R. (2020). Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Kaos Gl Dergisi*, 8(75), 147–154.
<https://doi.org/10.1016/J.Jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/J.Smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Naelatus Syifa, R. (2024). *Nilai Moral Pada Kisah Binatang Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu' I Melalui Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman) Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Jurusan Studi Al-Qur'an Dan Sejarah Universitas Islam Negeri*.
- Noviyanti. (2018). *Penerapan Metode Kisah Dalam Pembelajaran Pai Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Kelas Xi Multimedia I Smk Negeri 1 Parepare*.
- Pewangi, M., & Nafsiyah, N. (2021). Penerapan Metode Kisah Islami Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Pada Anak Didik Di Sdn 352 Tobemba Kabupaten Luwu. *Pilar*, 12(1), 50–63.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/8515>
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/viewfile/8515/4987>
- Robby, M. F. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Tafsir Jalalain). *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Rusli, R., & Yunus, M. (2021). Hermeneutic Aspects Of Al-Qur'an Interpretation. *Jurnal Aliflam Journal Of Islamic Studies And Humanities*, 2(2), 179–190.
<https://doi.org/10.51700/Aliflam.V2i2.289>
- Rustam, N. A. (2023). *Nurul Azizah Rustam Semhas*.
- Sabarudin, M. (2022). Metode Story Telling Kisah Qur'ani Untuk Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq. *Jurnal Al Burhan*, 2(1), 1–9.
<https://doi.org/10.58988/jab.V2i1.10>
- Sari, A. (2023). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Cerita Rakyat Tapa*

Malenggang Sebagai Media Literasi Untuk Peserta Didik Kelas Iii Sekolah Dasar (Issue July).

Wulandari, F. (2011). Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sd Negeri Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. *Journal Of Physics A: Mathematical And Theoretical*, 44(8), 0–22. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>